

Digital Repository Universitas Jember

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE



The 4rd
ICOLITE

October 02-03, 2019

LITERATURE and SOCIETY 5.0

Keynote Speaker:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Invite Speakers:

Berthold Damshauser (Univ. Bonn Jerman)

Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet (UI Jakarta)

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (UM Malang)

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. (UNY)

Asoc. Prof. Dr. Nor Fariza Mohd Nor (Malaysia)

Editors:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Rumpun Sastra Fakultas Bahasa dan Seni
Bekerjasama dengan HISKI Komisariat UNY

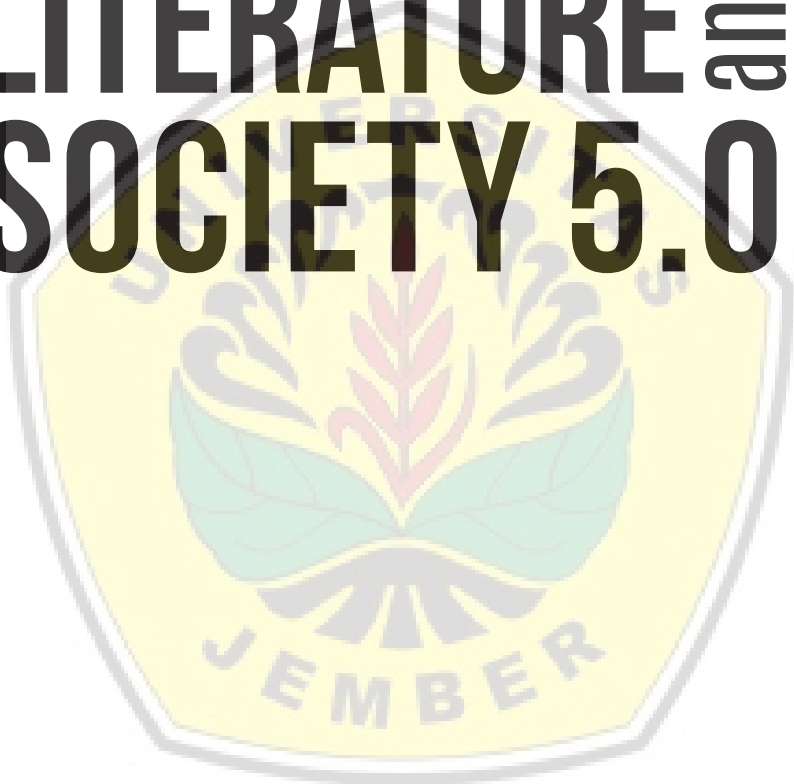
ISBN 978-602-61439-2-1

Digital Repository Universitas Jember

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE

The 4rd
ICOLITE 
October 02-03, 2019

LITERATURE and SOCIETY 5.0



ISBN 978-602-61439-2-1



PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE

The 4rd
ICOLITE 
October 02-03, 2019

LITERATURE ^{and} SOCIETY 5.0

Keynote Speaker:

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Invite Speakers:


Berthold Damshauser (Univ. Bonn Jerman)
Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet (UI Jakarta)
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (UM Malang)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. (UNY)
Asse. Prof. Dr. Nor Fariza Mohd Nor (Malaysia)

Editors:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Dr. Else Liliani, M.Hum.
Dwi Budiyanto, M.Hum.

**Rumpun Sastra Fakultas Bahasa dan Seni
Bekerjasama dengan HISKI Komisariat UNY**

PENGANTAR

The logo of Universitas Jember is a shield-shaped emblem. It features a yellow background with a central floral motif in shades of pink and purple. The word "UNIVERSITAS" is written in a light blue, serif font across the top of the shield. Below the floral motif, the word "JEMBER" is partially visible in a similar font.

Konferensi Internasional Kesusastraan ke-4 (*The 4th International Conference on Literature (ICOLITE)*) tahun 2019, yang diselenggarakan oleh Rumpun Sastra bekerja sama dengan HISKI Komisariat FBS UNY, pada Rabu – Kamis, 2 – 3 Oktober 2019 di Ruang Seminar Utama Gedung PLA Lt 3, FBS, UNY merupakan salah satu upaya pengembangan keilmuan melalui forum diskusi ilmiah. Tema yang diangkat pada konferensi internasional tahun 2019 ini adalah “Sastra dan Masyarakat 5.0”. Transformasi digital era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah berbagai kebiasaan dan cara hidup masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat terhubung dengan jaringan dalam bingkai teknologi dan informasi. Idealnya, muara dari semua itu adalah terjaga dan terpeliharanya harkat dan martabat manusia dalam segala dimensi.

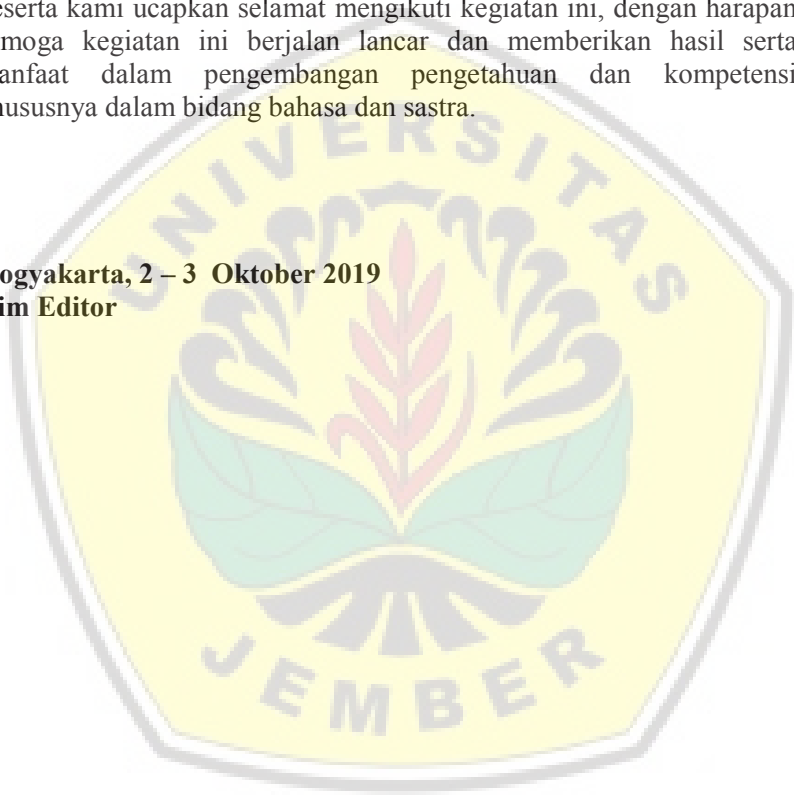
Oleh karena itulah, diperlukan sebuah gagasan yang dapat menjadi pengendali agar aplikasi teknologi digital tetap berpusat pada hidup dan kehidupan manusia. Gagasan itulah yang menandai hadirnya era masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Seni (termasuk sastra) dapat turut andil dalam mewarnai transformasi digital agar masyarakat dapat menikmati hidup dan kehidupan sewajarnya. Berbagai kajian mengenai sastra dan masyarakat dapat menjadi bahan pemikiran dalam kegiatan ini. Permasalahan yang dapat dikaji antara lain: sastra dan karakter bangsa, sastra dan peradaban masyarakat modern, pembelajaran sastra di era masyarakat 5.0, dan sastra dan kearifan budaya lokal.

Digital Repository Universitas Jember

Konferensi ini diharapkan menjadi ajang diskusi pengembangan keilmuan yang melibatkan para civitas akademik, seperti para pakar yang berkompeten di bidang bahasa dan sastra Indonesia, dosen, guru, mahasiswa, dan masyarakat pemerhati bahasa, sastra, dan pembelajaran. Para pemakalah dan peserta datang dari berbagai perguruan tinggi dan instansi di Indonesia.

Kepada para Narasumber dan Pemakalah kami ucapkan terima kasih atas peran serta dan kehadirannya dalam konferensi ini. Kepada para peserta kami ucapkan selamat mengikuti kegiatan ini, dengan harapan semoga kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan hasil serta manfaat dalam pengembangan pengetahuan dan kompetensi khususnya dalam bidang bahasa dan sastra.

Yogyakarta, 2 – 3 Oktober 2019
Tim Editor



DAFTAR ISI

Mengungkap Sudut Pandang Feminisme antara Pengarang Perempuan dan Pengarang Laki-laki pada Tokoh Perempuan dalam Novel Angkatan 2000 <i>Sofiatin, Dadang Sunendar, Sumiyadi, & Andoyo Sastromiharjo</i>	1
Sastra Wayang: Sastra Futuristik Menuju Masyarakat 5.0 <i>Afendy Widayat</i>	19
Guritan dan Ritus Betedo pada Etnik Serawai di Bengkulu: Catatan Awal <i>Agus Joko Purwadi, Ngudining Rahayu, & Fitra Youpika</i>	25
Heterodoxa of Sexuality and Patriarchy in Literature <i>Ali Nuke Affandy</i>	38
Jalan Menuju Kebahagiaan: Analisis Perkembangan Kepribadian dalam Novel <i>Ta Deuxième Vie Commence Quand Tu Comprends Que Tu N'en As Qu'une</i> Karya Raphaëlle Giordano <i>Alice Armini</i>	50
The Narrative of Saving The Environment in <i>Sarongge</i> Novel by Tosca Santoso <i>Baiq Rizki Hidayati & Wiyatmi</i>	61
Kearifan Lokal dalam Mantra dan Elemen Drama <i>Badut Sinampurna</i>: Upacara Tradisi di Ploso Pacitan Jawa Timur <i>Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto, and Hasan Khalawi</i>	69
Sasak Woman's Dignity: The Representation of Lombok in The Novel <i>Sri Rinjani</i> <i>Dharma Satrya HD, Faruk, & Pujiharto</i>	79
The Identity Conflict of The Symbolic Domination Discourse in The Short Stories of Modern Civilization <i>Eka Ugi Sutikno & Ahmad Supena</i>	92
Subalternitas terhadap Perempuan dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Feminis <i>Eka Mardiana</i>	103

The Conquest of Nature and Woman in Tumbal Suramadu Short Story by Muna Masyari <i>Endah Imawati</i>	114
Culinary as a Construction of Indonesian Political Exiles Identity in The Novel <i>Pulang</i> by Leila S. Chudori: A Gastronomic Study of Literature <i>Hasanuddin I. Arbi & Taufik Dermawan</i>	124
Analisis Motif dan Leitmotif dalam Kumpulan Cerita Rakyat <i>Si Kopal Pulut</i> <i>Imelda</i>	134
Menyelisik Kosakata Melayu: Studi Korpus Novel Burung Tiung Seri Gading Karya Hasan Yunus <i>Zainal Abidin</i>	151
The Sociology of Literature on Novel <i>Harga Sebuah Percaya</i> by Tere Liye <i>Muhammad Eka Zuwanda</i>	171
Ecological Literature in <i>Aroma Karsa</i> Novel by Dee Lestari (Ecocritics Analisis Ethical Study Model) <i>Nila Kencana & Tri Astuti</i>	182
Ritual Petik Laut Muncar: Ekspresi Identitas dan Kedaulatan Masyarakat Nelayan atas Laut <i>Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Heru S.P. Saputra, Hanni Miladia Maharani</i>	196
Permainan Identitas dalam Penokohan Film <i>Flowers Of War</i> <i>Rahadjeng Pulungsari & Adi Kristina Wulandari</i>	212
<i>Kayiak Beterang</i>: Pintu Masuk ke Dunia Sosial Gadis-gadis Serawai <i>Sarwit Sarwono</i>	229
Tradisi <i>Panji</i> dalam <i>Hikayat Galuh Digantung</i>: Resepsi Karya Sastra Melayu Lama <i>Sholeh Dasuki</i>	244
Post Colonial Literature: The Image of Modern Women in Indonesian Novels <i>Varatisha Anjani Abdullah & Purwanti Taman</i>	254
Transformasi Ajaran Islam ke Dalam Sastra Lisan Suku Bonai <i>Yulita Fitriana</i>	263
Pendidikan Karakter Jawa dalam Naskah <i>Wewarah Mursida Jati</i> Jilid I <i>Hesti Mulyani</i>	278
The Vital Role of Moral Literacy in Society 5.0 <i>Agustina Luli Utami</i>	295
Postmodern Spirituality in Scott Derrickson's <i>Doctor Strange</i> Movie <i>Akhmad Marhadi, Rahmawati Azi, Muarifuddin, & Syahrin</i>	304
Do Video Games Cause Violence? A Critical Discussion of Mature-Rated Games Played by Adolescents <i>Annisa Mulyadi</i>	320
Indonesian High School's Perspective on Food History Infographics to Develop Reading Activities <i>Ari Ambarwati, Sri Wahyuni, & Susi Darihastining</i>	329

Landasan Filosofis Pembelajaran Sastra Islam <i>Trisnanti Apriyani</i>	338
The Local Wisdom and Cultural Identity of South Sumatra People as Reflected in Batang Hari Sembilan Folk Song “Kaos Lampu” <i>Atika Puspasari & Siti Gomo Attas</i>	356
Learning from Amy Tan’s Two Kinds as A Reflection for Alpha Generation Parenting Style <i>Chusna Apriyanti</i>	366
The Benefits of Digital Media in Literacy Activities in Senior High School <i>Dewi Mutiara Indah Ayu & Susilawati</i>	379
Kajian Pesan dan Nilai-Nilai Budaya pada Bagian Punakawan Cerita Wayang Kulit <i>Didi Yulistio</i>	386
Kematian, Kehidupan, dan Kemerdekaan dalam Puisi Karya Ramadhan KH, Kirdjomuljo, dan Toto Sudarto Bachtiar <i>Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti, & Suryami</i>	399
Local Wisdom in The Folklore of Ande-Ande Lumut and Komebuki to Awabuki <i>Indah Fitriani, Lina Meilinawati, & Amaliatun Saleha</i>	410
Kesalehan Sosial Tokoh dalam Fiksi Karya Ahmad Fuadi <i>Titik Indarti dan Setya Yuwana</i>	423
Eksplorasi Hutan dalam Roman <i>Der Wald, Eine Entdeckungsreise</i> Karya Peter Wohlleben: Ekokritik Sastra <i>May Diah Saputri & Yati Sugiarti</i>	436
Figurative Language in Song’s Lyrics “Bohemian Rhapsody” by Queen <i>Muhamad Indra Andriyana</i>	447
The Traditional Community’s Strategy in Inheriting Local Wisdom to Preserve The Natural Environment <i>Nanny Sri Lestari</i>	455
Multicultural Literacy and Society 5.0: A Challenge in Intercultural Environment <i>Noke Dwi Ardiansah Simanjuntak</i>	468
Membaca Keindonesiaan dari Lirik Lagu <i>Lariangi</i> Kaledupa <i>Nur Israfyan Sofian</i>	479
Isu Lingkungan dalam Drama <i>Sobrat</i> Karya Arthur S. Nalan dalam Perspektif Ekofeminisme Sosialis Karen J. Warren <i>Nuridwan</i>	489
Novel <i>Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi</i> By Elizabet D. Inandiak <i>Pardi Suratno</i>	501
Pengembangan Komik <i>Ungguh-Ungguh</i> di Sekolah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP Kelas VIII Berdasarkan Pendekatan Saintifik <i>Rachmawati & Nurhidayati</i>	506

Buku Anak Indonesia dalam Tantangan Masyarakat 5.0 <i>Ratna Djumala</i>	519
Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia dengan Program Literasi Komprehensif <i>Rina Heryani, Vismaia S. Damaianti, Syihabuddin, & Yeti Mulyati</i>	527
Mengungkap Fakta Sosial dalam Sastra pada Novel <i>Men Cobleng</i> Karya Oka Rusmini <i>Syukrina Rahmawati, Purnawarman, & Isnaini Yulianita Hafi</i>	541
Being A Professional Teacher in The Era of Industrial Revolution 4.0: Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices <i>Syuhaela</i>	550
Representasi Pendidikan Keadilan dalam Cerita Pendek Jawa Modern (Kajian Dekonstruksi-Kritis) <i>Sri Sulistiani</i>	561
Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural <i>Sri Wahyuni, Ari Ambarwati, Junaidi Ghony, & Junaidi</i>	575
Siraman Ceremony of Traditional Javanese Wedding Relation to The Preparation of A Tough Generation <i>Suharti</i>	597
The Ambiguity of Men's Hegemony in American Wife (2008) by Elizabeth Curtis Sittenfeld <i>Supriyono</i>	604
Interseksi Multikultural Anak Indonesia dalam Novel Karya Anak <i>Suyatno</i>	616
Language Policy in Using Foreign Language for Trademark: Indonesian and Abroad Context <i>Syamsurrizal</i>	627
Digital Literacy Awareness Among Indonesian Students <i>R. Imam Rachmadi</i>	639
An Analysis of Metaphor Found in Les Miserables Soundtrack Movie Selected Lyric <i>Annisa Fitriyani</i>	647
Female Masculinity in Indonesian Folklore <i>Nyai Undang Ratu Rupawan dari Pulau Kupang</i> <i>Siswantia Sar</i>	653
Interogasi W.S. Rendra terhadap Pembangunan Industri Era Pemerintah Orde Baru: Kajian Transdisipliner <i>Umi Salamah dan Rokhyanto</i>	663

Ritual Petik Laut Muncar: Ekspresi Identitas dan Kedaulatan Masyarakat Nelayan atas Laut

Novi Anoegrajekti¹, Sudartomo Macaryus², Heru S.P. Saputra³, Hanni Miladia Maharani⁴
^{1,3} Universitas Jember, ²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, ⁴IAIN Jember
email: novianoegrajekti.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan ritual petik laut sebagai identitas dan kedaulatan masyarakat nelayan Muncar atas pengelolaan laut. Identitas secara kultural merupakan ciri yang membedakan masyarakat nelayan Muncar dengan yang lainnya. Sedangkan kedaulatan merupakan kewenangan untuk mengelola laut sebagai lahan penghidupan masyarakat. Kewenangan mengandung maksud melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan laut sebagai sumber penghidupan. Dengan menggunakan metode etnografi penelitian diawali dengan menghimpun data dari sumber pustaka dan dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu ketua paguyuban nelayan, pemerintah desa, dan pengelola pasar ikan Muncar. Interpretasi data dilakukan secara semiotis dengan menempatkan setiap data sebagai tanda budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, interpretasi data dilakukan dengan melihat hubungan antardata secara keseluruhan, untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Fokus tulisan ini pada permasalahan identitas ritual sebagai identitas budaya dan kedaulatan atas laut sebagai wilayah yang menjadi lahan penghidupan masyarakat nelayan Muncar.

Kata kunci: budaya, identitas, kedaulatan, ritual

PENDAHULUAN

Laut merupakan ruang terbuka yang memberi ruang bagi para nelayan untuk memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian dengan berprofesi sebagai nelayan. Banyuwangi memiliki garis pantai sepanjang 175,8 km. Sepanjang garis pantai tersebut menjadi perkampungan nelayan yang berasal dari berbagai etnis, seperti Bugis, Jawa, Madura, Mandar, dan Using. Perkampungan nelayan terbesar di Banyuwangi adalah Pantai Muncar. Masyarakat nelayan memiliki tradisi Petik Laut sebagai ritual bersih desa masyarakat nelayan. Ritual tersebut sejak tahun 2016 masuk dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)* dan dipublikasi melalui Web Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Pencantuman dalam CBF tersebut mampu menaikkan jumlah tamu yang hadir dan menyaksikan ritual Petik Laut tersebut.

Laut merupakan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti olahraga, rekreasi, perikanan, dan ruang untuk menangkap ikan sebagai sumber penghidupan. Para nelayan tidak memiliki dokumen hukum, seperti sertifikat atas wilayah laut yang menjadi wilayah penangkapan ikan. Meskipun demikian para nelayan lokal memiliki kesadaran untuk menjaga bersama keberlangsungan hidup lingkungan laut agar tetap berpotensi sebagai sumber penghidupan mereka. Namun, sebagian nelayan ada pula yang abai terhadap lingkungan dengan melakukan penangkapan ikan menggunakan bom dan racun.

Masyarakat Karibia mengekspresikan ketertidasannya dalam bentuk fesyen karnaval. Dengan demikian fesyen karnaval tersebut sebagai salah satu bentuk

perlawanan budaya serta sebagai media komunikasi dan respons atas ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu sejalan dengan pandangan Croose (2017:6) yang menyenpaikan bahwa karnaval UK-Karibia tahun 1970 diposisikan sebagai domain budaya yang mengancam secara rasial. Barangkali berlebihan jika dikatakan sebagai ancaman, karena karnaval merupakan ekspresi yang dikemas dengan menggunakan kaidah-kaidah estetis. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa karnaval berpotensi sebagai salah satu bentuk perlawanan secara kultural. Fenomena perlawanan budaya pernah dilakukan oleh Hasan Ali yang menampilkan tokoh Menakjinggo dengan performansi yang tampan, bijaksana, berwibawa, dan sakti mandraguna. Konstruksi tokoh Menakjinggo tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap performansi yang dimunculkan oleh masyarakat Jawa Mataraman dengan tokoh Menakjinggo yang bermuka bopeng, timpang, dan suara parau.

Ekspresi lain tampak di kota Scone sebagai *Horse capital of Australia*. Kuda menjadi modal dan identitas kota Scone. Hubungan manusia-kuda pada komunitas lokal dan orang-orang dari luar. Kepopuleran karnaval Scone didukung liputan media dengan fokus informasi yang berpengaruh besar terhadap setiap peristiwa budaya yang ada. Promosi yang baik menjadikan ruang sebagai pemertahanan identitas wilayah dan budayanya (Graham, 2016:220). Pemertahanan identitas wilayah tersebut, perlu menjadi pertimbangan untuk keberlangsungan karnaval untuk jangka waktu jauh ke depan seperti pekan raya di Amerika yang sudah berlangsung hingga dua ratusan tahun (Marsden, 2010:29; Anoegrajekti, 2018). Ke depan, pekan raya tersebut berpotensi menjadi salah satu tradisi karnaval jika nilai-nilai estetika lokal dikembangkan secara agresif dan kreatif. Sejarah *country fair* di Amerika mengandung cetak biru dalam menyukseskan *country fair* lebih layak dan menarik penonton dari luar dan dalam.

Identitas Banyuwangi secara formal telah dilakukan oleh Bupati Samsul Hadi dengan menetapkan seni tradisi gandrung sebagai maskot pariwisata Banyuwangi yang mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 173/2002. Kebijakan tersebut ditindaklanjuti oleh Bupati Abdullah Azwar Anas yang menyelenggarakan program Festival Gandrung Sewu yang diselenggarakan setiap tahun, sejak tahun 2012. Kebijakan yang berkelanjutan tersebut memperkenalkan Banyuwangi sebagai kota gandrung. Oleh karena itu, sudah mulai dikenal ungkapan “ingat banyuwangi, ingat gandrung, ingat gandrung, ingat Banyuwangi”.

Di Singapore hibriditas etnis menjadi salah satu identitas masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Hibriditas terjadi pada hirarki terendah dan tertinggi, sedangkan segmen lokal mengalami interaksi minimal secara rasial. Hibridisasi terjadi antarpenduduk non-kulit putih, seperti Cina dan India dalam prosesi Silver Chariot trans dan *body-piecing* pada festival Hindu Taipusam. Dalam prosesi tersebut hibridisasi terjadi mulai dari yang terkemuka (Goh, 2011:116). Dalam hal hibriditas, Banyuwangi yang menjadi sentral tempat tinggal masyarakat Using saat ini telah mengalami percampuran dengan berbagai etnis dari luar Banyuwangi. Hal itu tampak pada penyelenggaraan kongres budaya Banyuwangi yang diikuti oleh belasan komunitas etnis yang tinggal di Banyuwangi, seperti Bali, Bugis, Cina, Jawa, Madura, Mandar, Sunda, dan Using. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat Using sebagai penduduk asli Banyuwangi memiliki sifat terbuka dan egaliter dan mampu beradaptasi dan menyaring pengaruh-pengaruh dari budaya yang berasal dari luar Banyuwangi.

Pengembangan karnaval juga berpotensi sebagai media untuk menarik wisatawan, seperti yang berlangsung di Kota Gede, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia. Karnaval atau kirab budaya dapat diterima di tengah gejolak relasi budaya kraton, Muhammadiyah, dan Jawa. Kirab budaya tersebut memiliki akar budaya yang menjadi bagian masa lalu (Storey, 2003:81; Schlehe, 2017:17). Selain kirab budaya yang bersifat publik, ritual *slametan* juga muncul merepresentasikan nilai religius, sosial, dan ekonomi.¹ Ilmu-ilmu sosial menawarkan bukti ilmiah mengenai pemahaman tersebut, akan tetapi, pemahaman tersebut oleh sebagian orang dipandang menunjukkan kemunduran tradisi *slametan* Jawa (van den Boogert, 2017:18).

Dalam hal pengelolaan karnaval, Banyuwangi memiliki keunikan. Sebagian besar mata acara karnaval yang disatukan dalam *Calender Banyuwangi Festival* dan saat ini bernama *Majestic Banyuwangi 2019* adalah bertema budaya lokal Banyuwangi. Pengorganisasian juga mengoptimalkan potensi birokrat dan masyarakat Banyuwangi (Anoegrajekti, 2016; 2017; 2018). Dari segi pendanaan, sebagian besar pendanaan merupakan swadaya masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas dalam sambutannya yang disampaikan dalam beberapa even budaya di Banyuwangi.

Festival berpotensi dikemas secara modern untuk menunjukkan keunggulan lokal dan global. Pemrakarsa lokal yang berhasil, segera menghadapi tantangan global dalam hal sponsor, penonton, dan peserta. Manajer, sponsor, penonton, dan peserta berpengaruh pada karakter dan prestasi festival (Waterman, 1998:69; Anoegrajekti, 2018). Fesyen-fesyen pada tingkat dunia termasuk *Jember Fashion Carnaval* (JFC) lazim juga mengangkat tema-tema lokal dan disajikan pada peristiwa budaya tingkat internasional. Pada tataran global tersebut karnaval bukan lagi tradisi bangsa dan identitas tertentu, seperti Afrika, Perancis, Roma, atau kolonial. Karnaval adalah mendefinisikan keberagaman budaya pada ruang-ruang yang tertentu, seperti Afrika, India, Amerika, Australia, dan China yang merupakan temuan bidang ilmu sosial (Zavitz dan Allahar, 2002:143; Anoegrajekti, 2018). Dalam kajiannya, Anoegrajekti (2018a) mengatakan bahwa ritual *petik laut* menunjukkan adanya percampuran budaya Using, Madura, dan Islam. Ritual *petik laut* sekaligus mengekspresikan hak nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Penempatan peristiwa budaya ini dalam CBF mampu meningkatkan jumlah pengunjung secara signifikan dan sebagai upaya memperkenalkan budaya Banyuwangi khususnya budaya bahari kepada masyarakat internasional. Identitas budaya berpengaruh secara positif dan negatif dalam proses pembelajaran (Altugan, 2015:457) hal yang sama terjadi pada masyarakat bahari. Komponen karakteristik yang menonjol dari identitas budaya adalah sikap kontekstual, persepsi sensitif, dan citra batin, sedangkan aksentuasi

1. *Religius tampak pada doa yang mengekspresikan rasa syukur, hormat, pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sosial mewujudkan dengan menghadirkan seluruh masyarakat untuk berpartisipasi. Ekonomi tampak pada semangat berbagi rezeki berupa makanan yang dibagikan kepada anggota masyarakat yang hadir.*

dan tipe kerajinan hanya sedikit mempengaruhi identitas budaya (Novakova dan Foltinova, 2014:117).

Dalam kaitannya dengan budaya bahari, terdapat pandangan mengenai dampak manusia terhadap lingkungan laut yang dapat mengancam kesejahteraan ratusan juta orang, seperti penangkapan ikan dengan racun, bom, kapal modern, perusakan terumbu karang, dan limbah plastik. Oleh karena itu, dipandang perlu menempatkan lingkungan laut sebagai sumber daya bersama '*common-pool resource*' (CPR). Untuk mewujudkan CPR, salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana memasukkan nilai jasa ekosistem kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan (Ainsworth, 2019:1). Selanjutnya dikemukakan adanya kemungkinan layanan ekosistem budaya '*cultural ecosystem services*' (CES). CES berhubungan dengan manfaat tidak berwujud yang diterima dari interaksi mereka dengan lingkungan alam yang berkontribusi pada kesejahteraan secara personal dan kolektif. Ritual, istirahat melaut pada malam purnama, fokus penangkapan yang terbagi memberi peluang ikan untuk beristirahat dan berkembangbiak. Perlindungan dan pengembangan terumbu karang dan pengembangan hutan mangrove berdampak positif pada pelestarian kehidupan biota laut yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan nelayan.

METODE

Lokasi penelitian adalah Pantai Muncar yang merupakan pelabuhan nelayan terbesar dan penghasil ikan terbesar kedua di Indonesia setelah Bagansiapiapi. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan adanya ritual petik laut yang sudah berlangsung sejak awal tahun 1900-an. Dalam sambutannya ketua panitia dikatakan telah berlangsung sejak tahun 1903 dan hingga tahun 2019 masih terus diselenggarakan. Penelitian telah berlangsung sejak 28 Februari 2019. Akan tetapi sebelumnya telah dilakukan studi pustaka dan kunjungan lapangan untuk mendapatkan data awal. Melalui komunikasi informal dan komunikasi yang terus terjalin, pada tahun 2017 dan 2019 tim periset juga mendapat kesempatan sebagai pembicara dalam Musyawarah Nasional Nelayan Muncar. Kesempatan tersebut sekaligus sebagai peluang untuk menghimpun informasi mengenai potensi-potensi budaya bahari Muncar yang berpeluang untuk dioptimalkan.

Penelitian dengan metode etnografi ini diawali dengan menghimpun data dari sumber pustaka berupa berita, artikel, makalah, buku, dan laporan penelitian. Data pustaka tersebut dilengkapi data lapangan diperoleh dengan melakukan observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Observasi dilakukan dengan mengamati kehidupan masyarakat nelayan utamanya dalam pelaksanaan ritual petik laut. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti beberapa kegiatan praritual dan rangkaian kegiatan ritual yang diselenggarakan Minggu, 15 September 2019. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih. Dalam penelitian ini, yang ditetapkan sebagai informan adalah pelaku ritual, budayawan, dan pemuka masyarakat nelayan Muncar. Dengan menggali informasi dari sumber-sumber tersebut dapat diperoleh data secara komprehensif.

Analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol dan peristiwa budaya (yang biasanya dinyatakan dengan

bahasa asli) serta menemukan hubungan antarsymbol dan antarperistiwa. Analisis etnografis, mengasumsi seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, relasi-relasinya, dan mengetahui hubungan dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:118; Anoeграjkti, 2016). Validasi data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi sumber. Sumber pustaka dilakukan dengan membandingkan berbagai tulisan yang sudah dipublikasi, yaitu buku, artikel, laporan penelitian, dan berita. Data dari sumber lisan dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan sampai tidak ada informasi baru atau sampai data menunjukkan keragaman fenomena dan dipandang cukup dan proporsional.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai dari tahap penyediaan data. Tahapan analisis data adalah identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Identifikasi data ditentukan berdasarkan karakteristik masing-masing yang menunjukkan kaitan langsung dan tidak langsung dengan ritual petik laut dan menampakkan karakteristik identitas dan kedaulatan nelayan atas laut. Klasifikasi data dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan identitas dan kedaulatan nelayan atas laut yang menjadi sumber mata pencahariannya. Interpretasi data dilakukan dengan menempatkan setiap gejala sebagai peristiwa budaya. Selanjutnya, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam berbagai domain yang dialami dan aktivitas karakteristik pelaku yang diteliti (Morley dikutip dari Barker, 2000:27). Aspek kritis dalam etnografi yang diaplikasi dalam penelitian ini ditekankan pada pengolahan dan analisis secara komprehensif terhadap temuan-temuan etnografis di lapangan. Setiap data diinterpretasi dengan melihat kaitan dengan gejala yang lain secara keseluruhan untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif. Selain itu, interpretasi data juga dilakukan dengan memperhitungkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta domain-domain yang dimiliki masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam budaya bahari yang terbuka, penentu ruang jelajah lokasi penangkapan ikan adalah ukuran moda angkutan yang digunakan. Nelayan secara bebas dapat menentukan lokasi penangkapan ikan. Tidak ada batas kepemilikan atas laut yang terbuka. Meskipun demikian, ada konvensi yang lazim diikuti oleh kalangan nelayan berdasarkan wilayah asal masing-masing. Pada tataran internasional terdapat batas wilayah sesuai dengan konvensi internasional mengenai garis pantai eksklusif yang menjadi milik suatu negara. Indonesia sebagai negara kepulauan laut bebas ditentukan berdasarkan garis pantai dari pulau yang terluar. Dengan demikian seluruh zona eksklusif yang berada di dalam wilayah kepulauan Indonesia dikuasai, dilindungi, dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Tabel: Ukuran Kapal dan Jumlah ABK

No	Ukuran	Jumlah ABK
1	5 GT	2-3
2	5-10	10-15
3	10-20	20-35
4	20-30	30-50

Masyarakat nelayan Muncar setiap tahun menggelar ritual petik laut. Petik laut diselenggarakan pada tanggal 15 Sura, pada saat air laut dalam keadaan pasang dan para nelayan beristirahat. Bila tanggal 15 jatuh pada hari Jumat, penyelenggaraan ritual maju atau mundur sehari. Keramaian digelar, diisi dengan ekspo produk masyarakat Muncar, hiburan, dan permainan anak-anak yang digelar di dermaga Pantai Muncar. Penentuan waktu penyelenggaraan tersebut dikaitkan dengan waktu libur nelayan. Waktu libur nelayan ditentukan berdasarkan fenomena alam, khususnya saat air laut pasang yang terjadi setiap tanggal 15 purnama. Hasil wawancara dengan beberapa nelayan, waktu libur nelayan sekitar dua sampai tiga hari, menjelang atau pasca tanggal 15 purnama.

Identitas Kultural dan Sosial

Identitas nelayan dalam tulisan ini yang dimaksud adalah kekhususan yang menjadi penciri secara kultural dan sosial. Masyarakat nelayan Muncar menunjukkan ciri hibrid. Dari segi asal wilayah dan etnik merupakan perpaduan masyarakat Jawa, Madura, dan Using. Dari segi agama, sebagian besar beragama Islam yang taat. Dengan demikian secara kultural keberagaman etnis tersebut disatukan oleh agama yang mereka anut, yaitu Islam. Selain disatukan oleh agama Islam, masyarakat yang berasal dari berbagai etnis juga disatukan oleh profesi mereka sebagai nelayan.

Ritual petik laut menampakkan hibriditas budaya seperti disebutkan di atas. Dikemukakan oleh Ketua Paguyuban Nelayan Muncar, Bapak Hasan Basri bahwa nelayan menempatkan ritual petik laut sebagai hari rayanya nelayan. Kapal nelayan bersama keluarga anak buah kapal (ABK) mengikuti prosesi laut untuk mengiringi perjalanan kapal yang membawa gitik menuju tempat pelepasan di laut dekat Pantai Sembulungan. Ikut dalam prosesi laut tersebut awak media, budayawan, birokrat, peneliti, dan wisatawan domestik dan mancanegara. Larung gitik sesaji sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang melalui laut telah menyediakan hasil tangkapan melimpah. Wajah sukacita tampak pada wajah para nelayan dan keluarganya. Anak-anak, mulai yang balita sampai yang remaja dan dewasa ikut memeriahkan prosesi laut dengan mengendarai kapal yang disediakan oleh pemilik kapal masing-masing. Tiga puluhan kapal besar bermuatan antara 50-60 penumpang dan tiga puluhan kapal yang mengangkut 15-20 penumpang mengiringi perjalanan kapal yang membawa gitik sesaji.

Asap hitam dan deru mesin diesel mengangkasa ikut mengiringi perjalanan gitik sesaji yang akan dipersembahkan kepada ibu laut. Laut dipersonifikasikan sebagai sosok pribadi yang telah menyediakan rezeki bagi para nelayan. Identitas nelayan menjadi kuat sebagai hasil interaksinya dengan laut. Laut memiliki karakteristik yang menantang dan menguatkan jiwa, raga, dan semangat para nelayan.

Subprofesi Nelayan

Semua nelayan Pantai Muncar adalah laki-laki. Ojek kapal menyediakan kelengkapan untuk berlayar, seperti bahan bakar dan es balok. Ojek kapal juga mengangkut ABK dan hasil tangkapan dari kapal menuju darat. ABK adalah tenaga-tenaga terampil dan perkasa yang setiap hari bersahabat dengan laut. Ada

pula kapal tanpa jaring yang berprofesi memanggil ikan dengan menggunakan cahaya lampu. Bila ikan telah tekumpul dipanggilah kapal menangkap yang belum mendapatkan hasil tangkapan. Kapal tanpa jaring ini mendapatkan bagian 10% dari hasil tangkapan atau sesuai dengan negosiasi yang telah disepakati bersama.

Saat mendarat para perempuan menerima hasil tangkapan dan mengurusnya. Pagi dan siang hari saat air laut surut, para orang tua dan perempuan menyisir daratan yang ditinggalkan air untuk mencari kerang. Daratan yang ditinggalkan air sementara menyediakan kerang bawang, kerang manis, kerang hijau, dan kerang berambut. Para penampung menerima dan menukarnya dengan harga yang telah disepakati bersama. Proses lanjut kerang, sebagian diolah menjadi kerupuk, dibawa ke kota, atau dikonsumsi sendiri. Sementara itu, di beberapa warung dan rumah makan menyediakan menu ikan bakar, goreng, mangut, pindang, dan olahan yang lain.

Kalangan pemodal menampung hasil tangkapan untuk diekspor, dijadikan tepung, atau dibekukan agar awet dan dapat dikirim ke berbagai kota. Sebagian ikan hasil tangkapan nelayan dimanfaatkan untuk memanjakan lidah para penggemar kuliner yang tinggal di berbagai kota di luar Pantai Muncar. Perjalanan dari pantai Muncar sampai ke konsumen melalui beberapa tahapan dan pelaku yang merupakan subprofesi nelayan.

Dalam budaya agraris dikenal adanya sistem ijon. Dalam budaya bahari dikenal adanya profesi *pengambek* yang sama perilakunya dengan pengijon. Pengambek mencukupi kebutuhan nelayan sebelum mendapatkan hasil tangkapan. Atas jasanya mencukupi kebutuhan nelayan, pengambek mendapatkan hak untuk menjual ikan hasil tangkapan nelayan yang bersangkutan.

Diversifikasi Usaha Nelayan

Melalui penyuluhan dan pelatihan, sebagian nelayan telah mengenal istilah *diversifikasi* atau penambahan ragam usaha di luar sebagai nelayan. Sementara itu, para istri nelayan melakukan diversifikasi usaha dengan meningkatkan keterampilan mengolah hasil tangkapan menjadi barang jadi atau setengah jadi. Kemampuan melakukan diversifikasi dalam bidang pengolahan hasil laut berpotensi meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan. Dengan demikian keluarga nelayan akan semakin sejahtera dan mandiri. Kesejahteraan dan kemandirian memungkinkan para nelayan terhindar dari jerat tengkulak dan model penjualan lain yang tidak adil dan merugikan nelayan.

Melalui diskusi terbatas atau *focus group discussion* (FGD) terhimpun berbagai potensi yang telah dikembangkan. Semuanya merupakan rantai perjalanan lanjut profesi nelayan, yaitu industri petis, terasi, ikan asin, dan asesori berbahan material biota laut. Semua itu telah dilakukan secara mandiri oleh masyarakat Muncar. Berbagai persyaratan hukum pun telah mereka kantong. Akan tetapi mereka masih merasa belum maksimal. Oleh karena itu, dipandang perlu ada pendampingan dari kalangan akademisi, birokrat, atau lembaga yang berkecimpung dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan. Penjualan hasil tangkapan setelah melalui proses pengolahan berpotensi meningkatkan nilai jual hasil tangkapan. Dengan cara tersebut, nelayan akan mengalami peningkatan penghasilan.

Duri dan tulang-tulang ikan serta biota laut lainnya berpotensi digunakan sebagai bahan pembuat pelet untuk makanan ternak atau ikan. Perlu teknologi pengolahan yang dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan fakultas teknik untuk merancang mesin penghancur duri, tulang, dan cangkang kepiting atau kerang. Memanfaatkan limbah menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Cara ini sekaligus meningkatkan profesionalitas masyarakat dan memunculkan profesi baru.

Panorama alam laut dan pantai yang indah berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Wisata bahari menjadi ruang pengembangan profesi baru, seperti pemandu wisata, jasa angkutan kapal, dan penginapan (*homestay*). Hadirnya wisatawan memacu terjaminnya kebersihan laut, pasisir, perkampungan nelayan, dan moda angkutan laut yang disediakan untuk perjalanan laut bagi para wisatawan. Peluang ini dapat ditempatkan sebagai pekerjaan sampingan, akan tetapi setelah ramai berpotensi menjadi profesi baru, yaitu wisata berbasis budaya bahari. Dengan demikian siang hari pada saat di darat beragam aktivitas dapat dilakukan oleh nelayan, mulai dari beristirahat, memperbaiki jaring, memandu wisatawan, dan mengantar wisatawan menuju lokasi-lokasi wisata bahari yang telah ditetapkan dalam paket perjalanan yang ditawarkan.

Berdasarkan pertimbangan lokasi geografis dan waktu tempuh yang diperlukan, khusus Pantai Muncar memiliki kemungkinan menyediakan perjalanan wisata laut dengan rute paket berikut.

1. Pantai Muncar-Sembulungan-Cemara
2. Pantai Muncar-Sembulungan-Kayu Aking-Perapat-Banyu Biru

Pantai Muncar menjadi titik awal perjalanan karena memiliki dermaga yang memadahi untuk menyediakan perjalanan laut. Secara historis Muncar memiliki sejarah panjang dan menjadi pelabuhan nelayan dan penghasil ikan terbesar kedua setelah Bagansiapiapi. Pantai Sembulungan memiliki beberapa destinasi wisata, yaitu makam Buyut Sayid Yusuf. Ia adalah leluhur yang membuka perkampungan nelayan Muncar. Oleh karena itu, setiap penyelenggaraan ritual petik laut dilakukan ziarah dan pergelaran tari gandrung di halaman makam Buyut Sayid Yusuf. Sembulungan juga memiliki peninggalan gua yang di dalamnya terdapat meriam peninggalan zaman penjajahan.



Gambar: Seremonial Petik Laut Muncar 2019, Prof. Dr Novi Anoegrajekti, M.Hum menyerahkan penghargaan kepada Grup Seni Tradisi Ca, Caan (Kiri). Dzikir dan Doa Bersama Menyongsong Petik Laut Muncar (Kanan) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Pantai Cemara menyediakan destinasi wisata konservasi mangrove dan cemara kawang. Pengunjung dapat memasuki hutan mangrove melalui jalur jembatan bambu yang dibuat oleh pengelola pantai Cemara. Pengelola yang berada di bawah binaan Dinas Perikanan terus melakukan pembenahan dan mengontrol keutuhan jembatan bambu agar para pengunjung yang hadir merasa nyaman dan aman, selama menikmati indahnya Pantai Cemara. Pengelola menyampaikan keluhan yang disampaikan oleh para tamu, yaitu kondisi jalan yang belum semua diaspal halus. Hal tersebut menjadi tantangan pengelola untuk mengupayakan hibah dan subsidi dari pemerintah atau lembaga swasta yang dapat memberikan uluran tangan untuk memperbaiki infrastruktur jalan, agar para tamu dapat menikmati perjalanan dengan nyaman.

Pantai Kayu Aking merupakan laut lindung yang tenang, sedangkan Perapat merupakan wilayah laut yang digunakan untuk pengembangan budidaya kerang mutiara. Terakhir Banyu Biru adalah lokasi laut yang digunakan sebagai tempat konservasi terumbu karang. Mahasiswa dan wisatawan sebagian telah menjadikan Banyubiru sebagai salah satu tujuan wisata bahari. Wisatawan dapat melakukan *snorkling*. Bapak Paiman, salah satu nelayan Pantai Muncar yang sejak tahun 2015 telah menjadi pengantar tamu dan wisatawan dari Pantai Muncar menuju Pantai Banyu Biru. Pak Paiman bersemangat mengantar para mahasiswa dan wisatawan asing. Ia ingin laut di lingkungan Pantai Muncar tetap asri dan menyediakan panorama yang indah. Ia senang ada mahasiswa yang menaruh perhatian untuk mengembangkan terumbu karang yang menjadi tempat makan dan berkembangbiaknya ikan-ikan laut.

Sebagai nelayan, Pak Paiman berusaha menjaga agar ikan di laut dapat hidup nyaman dan berkembang biak dengan aman. Akan tetapi tak jarang ia menemui nelayan-nelayan yang melakukan penangkapan di laut lindung. Terlebih pada saat polisi penjaga pantai tidak tampak siaga. Dalam pandangannya laut adalah ibu yang harus dijaga kelestariannya agar terus menyediakan ikan-ikan yang menjadi sumber penghidupan para nelayan. Pak Paiman telah melakukan diversifikasi usaha dengan mengantar wisatawan dan mahasiswa dengan perahunya. Perjalanan ke Banyu Biru, pada tahun 2015 ditempuh selama 5 jam PP. Dengan menyediakan makan siang satu kali, Pak Paiman mematok harga Rp 180.000,00 dengan minimal peserta 12 orang. Diversifikasi usaha tidak menyurutkan identitas Pak Paiman sebagai nelayan. Bila tidak ada tamu yang memesan, ia menyebar jala sampai di Karangente yang berada di Selat Bali Dan setiap tahun mengikuti profesi laut menjadi sebuah imperatif untuk menunjukkan semangat kebersamaan dan persatuan nelayan yang merupakan identitas mereka.

Pengembangan wisata bahari berpotensi mengembangkan diversifikasi usaha yang lain, seperti pengusaha batik bahari, souvenir, asesori, kuliner, pemandu wisata, dan hiburan. Berbagai bidang profesi tersebut memerlukan pendampingan agar mampu menghasilkan produk yang terbaik dan diminati oleh para tamu yang hadir.

Kedaulatan Nelayan

Istilah *kedaulatan* secara leksikal berarti orang atau lembaga yang memegang kekuasaan tertinggi. Dalam kaitannya dengan nelayan, mereka memiliki kedaulatan secara kultural dan sosial. Secara kultural, nelayan memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penghayatan terhadap alam laut serta memanfaatkannya sesuai dengan kemajuan zaman dan masyarakatnya. Secara sosial, nelayan diterima dan diakui sebagai profesi yang bekerja di wilayah laut yang terbuka. Masyarakat nelayan Muncar memiliki lembaga formal bernama Paguyuban Nelayan Muncar yang dipimpin oleh Bapak Hasan Basri.

Penguasaan atas laut dihayati secara sosial pula. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya sebagai nelayan, pada saat berlayar, mereka menjalin komunikasi dengan memanfaatkan media komunikasi elektronik dan digital. Dalam hal teknologi komunikasi, kalangan nelayan telah menggunakan *Handy Talky* (HT) serta *Hand Phone* (HP). HP kadang tidak terjangkau sinyal menara yang tersedia, pada saat berada di laut lepas. HT lebih praktis untuk melakukan komunikasi lokal dan ada *repeater* dengan kekuatan besar yang memantau dan menjalin komunikasi dengan para nelayan yang sedang berlayar.

Para nelayan Muncar memiliki keleluasaan dalam melakukan penangkapan ikan di wilayah laut yang terbuka. Pak Paiman, sebagai nelayan Muncar memilih melakukan penangkapan ikan di selat Bali (Karangente). Target tangkapannya adalah ikan dasar laut yang menggunakan jaring ukuran panjang. Ia biasa melakukan pelayaran selama 2-3 hari. Ia paham bagaimana karakteristik laut Selat Bali. Ia juga memahami karakteristik ikan laut yang ada di Selat Bali. Pak Paiman memilih melakukan penangkapan ikan dasar laut. Pilihan tersebut menunjukkan kedaulatan Pak Paiman sebagai nelayan atas laut yang menjadi sumber mata pencahariannya. Tidak banyak nelayan yang memilih buruan ikan dasar laut. Spesifikasi tersebut secara tidak langsung memberikan ruang kepada para nelayan lain yang memburu ikan-ikan yang ada di permukaan laut. Lopster yang sensitif dapat dijinakkannya. Pak Paiman menguasai cara menaklukkan lopster agar awet dan tidak bergejolak.

Juari lebih memilih profesi sebagai penarik ikan dengan lampu sorot yang ada di kapalnya. Juari memilih bekerja sendirian. Kapalnya yang kecil di bawah 2 Gt melakukan tugas mengumpulkan ikan. Oleh karena itu, di kapalnya tidak ada jaring. Ia memiliki cara tersendiri untuk memanggil dan mengumpulkan ikan laut. Setelah ikan berkumpul kapal penangkap dipanggil untuk menangkap ikan yang sudah terkumpul. Pilihan Juari menunjukkan kedaulatannya atas laut dengan berusaha memancing ikan akan berkumpul untuk ditangkap dengan jaring. Dengan spesialisasinya tersebut, Juari mendapatkan 10% dari hasil tangkapan ikan yang diperoleh atau melalui negosiasi yang dilakukan kedua belah pihak. Negosiasi dilakukan, bila ikan yang ditangkap memiliki nilai jual yang tinggi.

Nelayan lainnya, Pak Baron dengan kapal tunggalnya yang lebih dari 30 Gt dan memiliki 50 ABK memilih melakukan penangkapan di laut lepas untuk menangkap ikan laut dalam. Pak Baron bersama ABK-nya melakukan penangkapan ikan

dengan menggunakan jaring yang dimilikinya. Turun ke laut dilakukan setiap hari dengan hasil tangkapan antara 1-2 ton. Saat menyampaikan jumlah hasil tangkapan ABK mengawali dengan kata *alhamdulillah* untuk menyatakan kepuasan dan menunjukkan adanya kelimpahan hasil. Nelayan Muncar menunjukkan semangat religiusitas yang tinggi. Nelayan menempatkan hasil tangkapan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah lanjut usia memilih alternatif mencari kerang. Meski tidak memberikan penghasilan yang besar, akan tetapi cukup signifikan untuk mendukung kehidupan rumah tangga. Ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah lanjut usia menunjukkan kedaulatannya atas laut dengan Sedangkan anak-anak mulai menunjukkan kedaulatannya atas wilayah laut dengan menggunakan daratan yang kering pada saat air surut sebagai ruang untuk bermain-main. Bermain layang-layang dan bermain sepak bola menjadi pilihan sebagian besar anak-anak di Pantai Muncar. Kedaulatan nelayan atas laut ditentukan oleh pilihannya memanfaatkan kandungan isi laut dan moda angkutan laut yang dimilikinya.

Pembawa Gitik Sesaji

Di kalangan nelayan Pantai Muncar, kapal yang dimiliki terpilih untuk membawa gitik sesaji merupakan sebuah kehormatan dan penghargaan. Pada pelaksanaan ritual petik laut tahun 2019 yang berlangsung Minggu, 15 September kapal Pak Baron terpilih untuk membawa gitik sesaji. Kehormatan tersebut dihayati oleh ABK yang bekerja di kapal Pak Baron. Oleh karena itu, para ABK bersama anggota keluarganya pun mengikuti perjalanan melarung gitik sesaji ke tengah laut untuk menunjukkan kedaulatan para nelayan atas laut. Anak-anak yang masih balita pun beberapa mengikuti perjalanan. Semua yang mengikuti perjalanan merasa senang.

Sebagian kapal yang mengiringi perjalanan kapal pengangkut gitik sesaji dipasang *sound system* berkekuatan besar. Di sepanjang perjalanan diperdengarkan musik dan lagu-lagu yang populer di kalangan masyarakat nelayan Muncar. Para penumpang pun tersihir melakukan gerakan-gerakan tari mengikuti irama musik dan lagu yang mereka dengar. Musik, lagu, dan gerak tari masyarakat yang mengikuti prosesi laut mengekspresikan kebahagiaan, syukur, dan harapan agar masyarakat nelayan Muncar mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan dan mengalami keselamatan sepanjang tahun yang akan datang.

Ritual petik laut Muncar merupakan hari besar bagi masyarakat nelayan Muncar. Istri Pak Baron mengekspresikan kebahagiaannya dengan ikut menjadi bagian dalam prosesi gitik dari Kalimoro menuju Dermaga Muncar. Istri Pak Baron mengenakan kostum *Banyuwangi Ethno Carnival* dan menjadi bagian dari kontingen dalam prosesi mengiringi perjalanan gitik tersebut. Anak laki-laki Pak Baron mengikuti prosesi laut dan duduk di kursi kapten. Ritual petik laut Muncar sebagai hari raya bagi masyarakat nelayan Muncar dan mengekspresikan kedaulatan masyarakat Muncar atas laut yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Prosesi Gitik dari Pasar Ikan Kalimoro menuju Dermaga dilangsungkan dengan urutan sebagai berikut.

- (1) Gitik dilepas oleh Bupati Abdullah Azwar Anas.
- (2) Perjalanan gitik diangkut menggunakan mobil pickup.
- (3) Urutan prosesi: (a) drumband; (b) gitik yang diangkut menggunakan mobil pickup; (c) Masyarakat berkostum BEC; (d) Ca, Caan; (e) Masyarakat pengiring yang dengan berjalan kaki, berkendara sepeda motor, dan bermobil.

Di panggung pelaksanaan ritual muncar diselenggarakan protokoler yang dahului dengan tari tradisional. Tari menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh nelayan pada saat mengolah hasil tangkapan. Protokoler dilanjutkan dengan (1) menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, (2) pembacaan khalam Illahi, (3) sambutan ketua panitia pelaksana ritual Petik Laut, (4) sambutan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi, (5) pemasangan pancing emas pada kepala kambing dan doa, dan (6) pelepasan gitik sesaji untuk diangkut menuju tempat pelarungan sesaji di laut dekat Pantai Sembulungan. Kapal peserta prosesi semuanya mengikuti di belakang kapal yang membawa gitik sesaji.

Ritual Petik Laut merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat nelayan Muncar atas limpahan hasil tangkapan ikan, sekaligus menjadi doa agar masyarakat senantiasa mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari balak bencana. Ritual tersebut merepresentasikan sistem religi lokal yang diikuti oleh masyarakat dengan latar belakang agama beragam. Terdapat sinkretisme antara tradisi lokal dan tradisi Islam dalam rangkaian prosesi ritual tersebut. Hal ini menandakan adanya sifat toleransi yang ditunjukkan oleh tradisi lokal atas masuknya tradisi Islam sehingga berpadu secara integral dalam rangkaian ritual Petik Laut. Perpaduan antara tradisi lokal dan tradisi Islam merefleksikan adanya harmoni menyatunya dua dimensi religi menjadi satu kesatuan guna mewujudkan kepentingan bersama, yakni keselamatan dan kemakmuran atas kekayaan laut.

Tradisi Islam sebagai perwujudan agama mayoritas di wilayah Muncar direpresentasikan oleh pembacaan khalam Illahi dan doa menurut akidah Islam yang dipimpin oleh sesepuh Islam, sebagai penutup rangkaian prosesi ritual. Meskipun kehadirannya di dalam masyarakat lebih belakangan dibandingkan dengan tradisi lokal warisan leluhur, tradisi Islam menjadi legitimasi bahwa mereka menganut agama formal sehingga tindakan ritual bukan merupakan praktik religi yang sesat dan syirik. Di sisi lain, tradisi lokal mendominasi seluruh rangkaian ritual, terbukti dari pemanfaatan sarana verbal berupa mantra-mantra dan sarana nonverbal berupa sesaji serta tindakan ritual berupa tahapan-tahapan pelaksanaan prosesi sejak awal hingga akhir ritual. Pemanfaatan mantra dalam pelaksanaan ritual telah menjadi tradisi yang turun-temurun bagi masyarakat yang tinggal di ujung timur Jawa Timur tersebut. Bukan hanya orang-orang Using—dikenal sebagai pewaris Kerajaan Blambangan—yang bertradisi mantra, melainkan juga orang Jawa dan Madura yang telah lama tinggal di Banyuwangi (Saputra, 2001). Di sisi lain, sarana nonverbal yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir adalah benda ritual dan kelengkapan gitik sesaji serta pemasangan pancing emas pada kepala kambing. Hal ini menyimbolkan pengorbanan yang berlebih dari masyarakat nelayan di Muncar atas sumber kehidupan dari laut.

Sarana verbal berupa mantra-mantra diyakini oleh masyarakat lokal sebagai media komunikasi mistis antara *alam kasar* (manusia) dan *alam alus*

(roh halus), termasuk terhadap roh leluhur mereka, yakni Buyut Sayid Yusuf di Pantai Sembulungan. Mantra merupakan kata-kata bertuah sebagai bentuk *ujub* atau perwujudan niat yang merefleksikan teks sastra. Sebagai produk budaya warisan leluhur, pemanfaatan mantra dalam ritual Petik Laut menunjukkan adanya penghormatan atas nilai-nilai yang telah dihayati oleh nenek moyang mereka. Ia juga menjadi media komunikasi antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Adikodrati. Sarana verbal tersebut menjadi ujung tombak dalam permohonan atas kepentingan kolektif masyarakat nelayan, baik atas keselamatan dan harmoni di antara mereka, maupun kemakmuran berupa hasil laut yang melimpah.

Mantra bukan hanya menjadi sarana pelengkap ritual Petik Laut, melainkan juga menjadi media komunikasi mistis keseharian mereka dengan alam laut beserta seluruh isinya. Sebagai bagian dari isi laut, ikan merupakan target utama bagi nelayan. Para sesepuh masyarakat Muncar meyakini bahwa relasi sesama makhluk hidup antara manusia dan ikan memiliki dimensi keterhubungan yang mistis. Artinya, ada kepercayaan bahwa sesama makhluk Tuhan memiliki keterhubungan kosmis. Dalam konteks seperti inilah pemanfaatan mantra dan pelaksanaan ritual diyakini mampu menembus batas kosmis tersebut. Dalam konteks seperti ini pula tindakan Juara mampu “menggerakkan” ikan-ikan untuk berkumpul dalam area laut tertentu. Profesi Juara sebagai penarik ikan, secara fisik memang dibantu oleh lampu sorot yang ada di kapalnya, sehingga ikan-ikan berdatangan dan berkumpul. Namun, Juara juga memanfaatkan sarana lain yang dipercaya mampu “menggerakkan” ikan-ikan tersebut, yakni sarana mistis berupa mantra-mantra beserta *ubarampe* kelengkapannya. Mantra menjadi sarana dimensi kosmis yang dimanfaatkan Juara untuk memanggil dan mengumpulkan ikan laut. Setelah ikan berkumpul kapal penangkap dipanggil untuk menangkap ikan yang sudah terkumpul tersebut.

Sekedar perbandingan, dalam masyarakat Bajo, nelayan menggunakan sarana mantra untuk melakukan permintaan, dalam hal ini memanggil ikan. Sebagaimana dilaporkan dalam disertasi Syarifuddin (2008a) dan tesis Uniwati (2007), orang Bajo memiliki khazanah mantra yang digunakan di darat, di pantai (batas darat-laut), dan di laut. Mantra-mantra yang digunakan di laut bukan sekedar sarana untuk memanggil dan mendatangkan ikan, melainkan menjadi refleksi sistem religi yang mengatur secara kultural relasi antara manusia, alam, dan Wujud Tertinggi (Sang Khalik). Dengan membangun relasi antara manusia, alam, dan Wujud Tertinggi, keinginan/permintaan warga menjadi terwujud, di antaranya datangnya ikan-ikan. Dalam konteks yang demikian, Syarifuddin (2008b) dan Uniwati (2006) memberi penekanan bahwa sesama makhluk hidup memiliki ruang kosmis yang saling terhubung dan tercipta komunikasi yang mistis.

Gambaran tradisi masyarakat Bajo tersebut secara umum dialami oleh masyarakat pesisir di berbagai wilayah di Nusantara, termasuk di Muncar. Meskipun intensitasnya tidak menonjol seperti masyarakat Bajo, perayaan Petik Laut di Muncar dengan kelengkapan sarana verbal dan nonverbal telah menunjukkan sistem religi yang menguri-uri kearifan lokal warisan leluhur.

Negara Hadir

Pada tingkat daerah, kehadiran negara direpresentasikan oleh Pemerintah Kabupaten. Dalam rangkaian kegiatan ritual petik laut, salah satu kegiatannya adalah *fishmarket*. Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas berkenan hadir pada kegiatan *fishmarket* yang digelar di Barak Kalimoro. Bupati mengawasi kegiatan dengan meninjau dan menyapa secara langsung para penjual ikan di pasar ikan Kalimoro. Selanjutnya, Bupati mengendarai kapal nelayan berlayar ke tengah laut untuk menangkap ikan, diiringi oleh Muspika, SKPD, dan Masyarakat Nelayan Muncar. Tiga kapal berjalan beriringan menuju tengah laut.

Setelah mendarat, Bupati menyapa anak-anak sekolah yang berkumpul di pasar ikan Kalimoro. Anak-anak yang hadir disiapkan untuk mengikuti lomba gemar makan ikan. Dalam sambutannya Bupati menyampaikan 4 (empat) hal berikut. (1) Harapan agar anak-anak gemar makan ikan karena menyediakan kandungan gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. (2) Ajakan agar masyarakat nelayan Muncar menjaga kebersihan laut. Sampah plastik supaya diminimalkan karena mengganggu kehidupan ikan di laut. Bila plastik dimakan ikan dan ikan dimakan manusia, akan memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak. (3) Harapan agar masyarakat memperhatikan pendidikan anak-anak dengan menyekolahkan atau memasukkan ke pondok. Perlu diperhatikan juga bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. (4) Doa orang tua dan sedekah kepada yang membutuhkan akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan semangat berbagi. Doa dan sedekah juga menjadi ruang edukasi bagi anak-anak dalam mengembangkan semangat berbagi.

Ajakan Bupati tersebut secara perlahan terus dikembangkan. Lomba gemar makan ikan merupakan salah satu cara menyosialisasikan kebiasaan mengonsumsi ikan yang menyediakan kandungan gizi tinggi dan diperlukan untuk pertumbuhan anak. Ajakan merujuk pada Pantai Muncar bersih dari sampah utamanya plastik telah dimulai oleh para ABK. Saat melaut para ABK, tidak lagi menggunakan plastik tetapi membawa ember untuk membawa bekal dan untuk membawa hasil tangkapan. Ihtwal pendidikan, mulai dari anak-anak telah disekolahkan di lembaga pendidikan formal. Sedangkan dalam hal pendidikan agama, di Kalimoro, misalnya terdapat Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dikelola oleh Bapak Hasan Basri. TPA tersebut menjadi pusat pendidikan dan pembinaan keagamaan masyarakat Muncar, khususnya di wilayah Kalimoro. Kehadiran Bupati dan birokrat lainnya pada forum ritual petik laut menjadi ruang edukasi dan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat nelayan Muncar. Dengan demikian, dari sisi kelembagaan, Muncar telah memiliki kelengkapan kelembagaan yang diperlukan untuk melakukan pendidikan, pengembangan, dan pembinaan melalui berbagai jalur, yaitu jalur pendidikan formal (SD, SMP, SMA, SMK), pendidikan nonformal (TPA), dan pendidikan informal (Keluarga dan Organisasi Masyarakat).

SIMPULAN

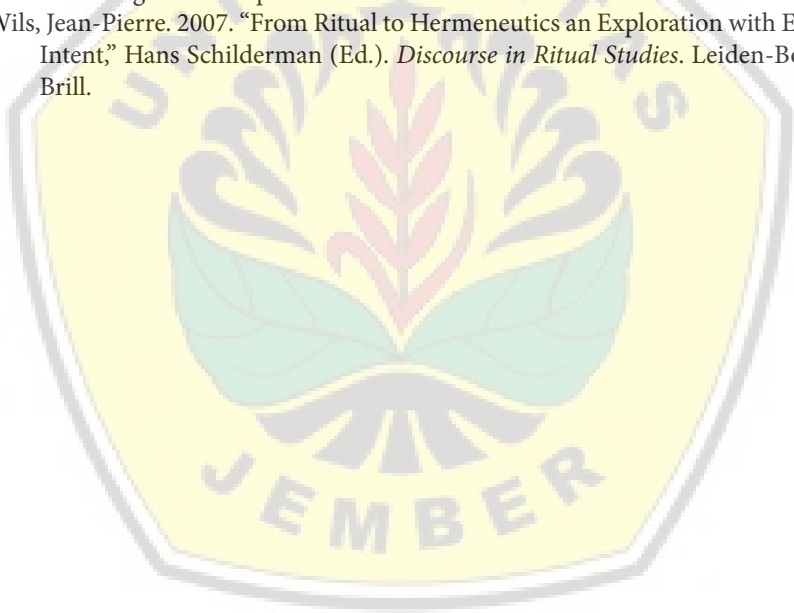
Uraian di depan menunjukkan bahwa petik laut Muncar merupakan ritual bersih desa masyarakat nelayan. Ritual yang diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 15 Sura menjadi salah satu identitas masyarakat Nelayan Muncar. Ritual petik laut sebagai warisan leluhur terus diselenggarakan setiap tahun sebagai penghormatan terhadap leluhur nelayan Muncar, yaitu Buyut Sayid Yusuf yang dimakamkan di Pantai Sembulungan. Petik laut juga sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan dan keselamatan yang telah dialami serta harapan agar pada tahun yang akan datang mendapatkan kelimpahan hasil tangkapan serta keselamatan.

Ritual petik laut mengekspresikan kedaulatan nelayan atas laut yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Masyarakat nelayan memiliki keleluasaan untuk menentukan pilihan daerah tangkapan ikan. Kapal kecil di 5 Gt ke bawah cenderung memilih daerah tangkapan yang dekat daratan dan melakukan penangkapan di laut dangkal. Kapal besar di atas 20 Gt melakukan penangkapan di laut lepas yang dalam. Ekspresi syukur dengan melarung gitik sesaji juga sebagai pilihan yang menunjukkan kedaulatan masyarakat nelayan atas laut. Percampuran budaya Islam, Jawa, Madura, dan Using menunjukkan kedaulatan atas laut yang melampaui sekat-sekat budaya, etnis, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, Gillian B.; Kenter, Jasper O.; O'Connor, Sebastian; Daunt, Francis; Young, Juliette C. 2019. "A fulfilled human life: Eliciting sense of place and cultural identity in two UK marine environments through the Community Voice Method". *Ecosystem Services* 39 (2019) 100992. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2019.100992>.
- Altugan, Arzu Soysal. 2015. "The Effect of Cultural Identity on Learning". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 190 (2015) 455 – 458. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.025.
- Anoerajekti, Novi, dkk. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Anoerajekti, Novi. 2017. "Muncar: Menuju Ekowisata Bahari." Musawarah Besar Nelayan Indonesia, 2 Oktober 2017 di Pantai Muncar.
- Anoerajekti, Novi; Macaryus, Sudartomo; Kusumah, Maulana Surya; Izzah, Latifatul and Attas, Siti Gomo. 2018a. "The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space". In *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KNE Social Sciences, pages 595–602. DOI 10.18502/kss.v3i9.2723.
- Baker, Stephanie Alice. 2014. *Social Tragedy The Power of Myth, Ritual, and Emotion in the New Media Ecology*. Macmillan: Palgrave.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Gálová, Dita (Ed). 2007. *Languages for Specific Purposes: Searching for Common Solutions*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.

- Liu, Yonghua. 2013. *Ritual Change and Social Transformation in a Southeastern Chinese Community, 1368–1949*. Leiden-Boston: Brill.
- Rappaport, R. 2000. *Ritual and Religion in the Making of Humanity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, H.S.P. 2001. “Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi,” *Humaniora*, 13(3):260—267.
- Smart, Roderick Ninian. 1998. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World’s Beliefs*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Syarifuddin. 2008a. “Mantra Nelayan Bajo: Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa,” *Disertasi*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Syarifuddin. 2008b. “Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna),” *Humaniora*, 20(1):102—115.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Uniawati. 2007. “Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre,” *Tesis*. Semarang: FIB Undip.
- Wils, Jean-Pierre. 2007. “From Ritual to Hermeneutics an Exploration with Ethical Intent,” Hans Schilderman (Ed.). *Discourse in Ritual Studies*. Leiden-Boston: Brill.



PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE

Digital Repository Universitas Jember



The 4th
ICOLITE



October 02-03, 2019



ISBN 978-602-61439-2-1



9 786026 143921